

KEKERASAN VERBAL PADA NOVEL *SAMAN* KARYA AYU UTAMI KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Ester Yuliana Momot¹ Abdulrahman Hatsama², Rima³

¹²³ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Muhammadiyah
Sorong

Email : yudhathesia7@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami menggunakan kajian sosiologi sastra. Jenis dan metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode deskriptif analisis. Sumber penelitian ini berasal dari novel *Saman* karya Ayu Utami dengan objek penelitian yang difokuskan pada kekerasan verbal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, memahami, dan menandai novel yang bersangkutan dengan kekerasan verbal. Menginventarisasi data yaitu mencatat data yang berkaitan dengan kekerasan verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami ditemukan tiga bentuk, yaitu (1) kekerasan verbal langsung, yang terdiri dari: (a) membentak, (b) mengancam, (c) menuduh, (d) meremehkan, (e) menghardik, (f) menantang, (g) mengungkit-ungkit, (h) memperkosa, (i) memarahi, (j) mengata-ngatai, (k) menyiksa, (l) menculik. (2) kekerasan verbal represif, yang terdiri dari: (a) menginstruksikan, (b) memprovokasi. (3) kekerasan verbal alienatif, yang terdiri dari: (a) mengucilkan, (b) menjauhkan. Kekerasan verbal langsung, artinya yang mengenai korban secara langsung. Sedangkan, kekerasan represif, yang dimaknai sebagai kekerasan yang menekan korbannya sampai titik terendah emosionalnya. Sementara ada pula kekerasan verbal alienatif, yang berarti kekerasan melalui tindak tutur yang bertujuan bermaksud mengucilkan atau mendiskreditkan lawan bicara sehingga tak terlibat dalam pembicaraan. Semua bentuk kekerasan verbal ini ditemukan dalam novel *Saman*.

KATA KUNCI: Novel; Kekerasan verbal; Bahasa

ABSTRACT: This research aims to describe the forms of verbal violence contained in the novel *Saman* by Ayu Utami using literary sociology studies. The type and method of this research is qualitative research and descriptive analysis methods. The source of this research comes from the novel *Saman* by Ayu Utami with the research object focused on verbal violence. Data collection techniques were carried out by reading, understanding and marking novels related to verbal violence. Inventorying data, namely recording data related to verbal violence. The research results show that there are three forms of verbal violence in the novel *Saman* by Ayu Utami, namely (1) direct verbal violence, which consists of: (a) shouting, (b) threatening, (c) accusing, (d) belittling, (e) rebuke, (f) challenge, (g) pry, (h) rape, (i) scold, (j) call names, (k) torture, (l) kidnap. (2) repressive verbal violence, which consists of: (a) instructing, (b) provoking. (3) alienative verbal violence, which consists of: (a) isolating, (b) distancing. Direct verbal violence, meaning that which affects the victim directly. Meanwhile, repressive violence is defined as violence that presses the victim to their lowest emotional point. Meanwhile, there is also alienative verbal violence, which means violence through speech acts aimed at isolating or discrediting the interlocutor so that they are not involved in the conversation. All forms of verbal violence are found in *Saman's* novel.

KEYWORDS: Novel; verbal violence; language

Diterima:
11-12-2025

Direvisi:
15-12-2025

Disetujui:
27-02-2026

Dipublikasi:
01-03-2026

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)
DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

A. Kekerasan adalah salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di Indonesia. Kekerasan adalah sebuah tindakan yang bisa menyakiti orang lain. Tindakan kekerasan umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok, dengan korban bisa berasal dari Pria maupun wanita. Perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap pria maupun sesama perempuan. Tindakan ini juga dapat dilakukan oleh pria terhadap wanita atau terhadap sesamanya jenisnya, namun sebagian besar kasus kekerasan dilakukan oleh pria terhadap wanita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 698), kekerasan dapat dijelaskan sebagai suatu yang memiliki sifat keras, tindakan individu atau sekelompok orang yang menyebabkan luka atau kematian orang lain, dan tindakan paksaan. Kekerasan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik secara fisik maupun verbal, yang mencerminkan serangan terhadap kebebasan dan hargadiri. Kekerasan adalah suatu fenomena global yang tak dapat disangkal telah menjadi sepanjang sejarah peradaban manusia, terutama di alamai dan di rasakan oleh perempuan. Kekerasan terhadap perempuan merujuk pada segala bentuk tindakan kekerasan yang didasarkan pada perbedaan gender dan mengakibatkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual, atau psikologi sebagai perempuan. Ini juga mencakup ancaman untuk melakukan tindakan tersebut dalam kehidupan masyarakat dan pribadi (Martha, 2003).

Kekerasan adalah salah satu peristiwa sosial yang sering ditemui dalam kehidupan. Fenomena kekerasan dimasyarakat semakin

meningkat dari tahun ketahun. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, dan sifat individualis manusia. Dampak buruk yang timbul termasuk luka fisik, psikis, dan bahkan kematian seseorang.

Saat ini, sering kali perempuan tidak diperlakukan dengan manusiawi seperti halnya laki-laki. Diskriminasi gender semakin terjadi, yang membuat laki-laki menjadi kelompok yang berkuasa dan sering kali terjadi kasus kekerasan terhadap perempuan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kekerasan sering terjadi pada perempuan dan dilakukan oleh laki-laki. Pada dasarnya, kekerasan terhadap perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan terhadap perempuan lainnya. Namun, kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan memang lebih sering terjadi. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi sepanjang tahun 2020 mencapai 299.991 kasus. Banyaknya jumlah kasus ini menunjukkan bahwa masih banyak kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan.

Kehidupan masyarakat tidak hanya dapat diamati secara langsung, tetapi juga tercermin di dalam karya sastra. Ini sejalan dengan pendapat Watt dalam (Damono, 1979) yang menekankan cerminan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kekerasan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tercermin dalam karya sastra. Tindakan kekerasan harus dicegah dan sastra sebagai bentuk refleksi kehidupan tentu dapat berperan dalam hal tersebut.

Karya sastra adalah hasil kreatifitas manusia yang diekspresikan melalui bahasa, tidak hanya untuk menghibur tetapi juga untuk memberikan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup atau moral. Karya sastra adalah media yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasannya, sebagai media, karya sastra menjadi penghubung tarapikiran penulis yang akan disampaikan.

Karya sastra, terutama prosa, menghadirkan cerita yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Kehidupan tokoh tersebut digambarkan melalui rangkaian cerita yang diperkaya dengan imajinasi pengarang. Menurut Aminuddin (2013), prosa fiksi tersebut adalah kiasan atau cerita yang dijalani oleh karakter-karakter tertentu dengan adanya pemeranan, latar, tahapan, dan rangkaian cerita yang berasal dari imajinasi pengarangnya sehingga membentuk suatu cerita.

Menurut Ratna (2015), diantara genre utama dalam karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama, genre prosa, terutama novel, dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu (a) novel menampilkan cerita yang paling lengkap, menggunakan media yang paling luas, dan menghadirkan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling beragam, (b) bahasa yang digunakandalam novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Minat peneliti terhadap sastra tertuju pada sastra tulisan, terutama novel. Karya sastra berupa novel sangat terkait dengan kehidupan. Berbagai peristiwa dalam kehidupan direkam dalam karya sastra tersebut. Namun, karya sastra yang ditulis bukan hanya sekedar gambaran kehidupan semata. Karya sastra yang ditulis seringkali merupakan ungkapan perasaan seseorang terhadap realitas kehidupan yang dialaminya. Melalui imajinasi dan aktivitas penulis, terciptalah karya sastra fiksi, termasuk novel. Novel merupakan kekayaan sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang diberbagai wilayah Indonesia, dan merupakan cerita yang berasal dari kehidupan manusia, baik peristiwa maupun kejadian yang pernah terjadi dalam kehidupan manusia dan ditulis ulang menjadi sebuah cerita.

Novel adalah salah satu jenis prosa yang sangat populer dibandingkan jenis prosa lainnya karena dalam novel, penulis menceritakan peristiwa dan kisah hidup tokoh-tokoh nya secara rinci dan teratur. latar peristiwa yang digunakan juga menarik dan dijelaskan dengan detail, sehingga dapat membangkitkan imajinasi pembaca. Novel dipilih sebagai objek penelitian karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam isi novel tersebut. Novel memiliki alur cerita yang panjang dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dengan Tujuan untuk menyampaikan pesan. Pesan yang terkandung dalam novel tersebut bervariasi tergantung pada tujuan awal saat berbicara atau menulis. Pesan tersebut dapat berupa pesan kekerasan, kekuasaan, ideologi, atau maksud tersembunyi lainnya.

Para peneliti memilih novel karena novel memiliki keterkaitan dengan kehidupan yang menggambarkan situasi yang terjadi sebagai hasil imajinasi seseorang. Novel dapat dianggap sebagai rangkaian peristiwa yang sangat terkait dengan kehidupan di sekitarkita, sebagai referensi yang menceritakan apa yang sedang terjadi dalam masyarakat dan berbagai masalah yang ada. Novel dapat dibaca oleh orang dewasa, baik dari kalangan yang berpendidikan tinggi maupun kalangan pendidikan menengah keatas. ini berarti novel dapat dipahami oleh orang yang memiliki pemahaman yang mendalam. Selain itu, novel juga telah menjadi bahan bacaan yang sangat populer dikalangan masyarakat umum. Novel memiliki alur cerita yang panjang dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dengan Tujuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan. Pesan yang terkandung dalam novel tersebut bervariasi tergantung pada tujuan awal saat berbicara atau menulis, bisa berupa pesan kekerasan, kekuasaan, dan ideologi atau maksud tersembunyi lainnya.

Bahasa merupakan sarana budaya untuk menciptakan identitas gender. Bahasa menunjukkan identitas sebagai hasil dari percakapan. Penggunaan bahasa kadang kadang mengandung unsur kekerasan dan gender. oleh karena itu, peneliti dengan sengaja meneliti novel *Saman* karya Ayu Utami yang dianggap merepresentasikan kekerasan verbal. Seperti yang terjadi dalam novel *Saman* yang mengisahkan berbagai bentuk Kekerasan verbal yang termasuk dalam kekerasan yang sangat kasar yang dilakukan oleh pria terhadap perempuan, seperti menghina kata kata seperti anjing atau setan. Bahkan kekerasan verbal juga muncul dalam bentuk ancaman, Sehingga menyebabkan dampak negatif berupa gangguan psikologis pada tokoh-tokoh utama yang ada di dalam novel tersebut.

Saman merupakan salah satu karya Ayu yang pernah memenangkan Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998. Dalam karyaini, penulis mengajak pembaca untuk menyadari fakta-fakta yang terjadi pada masa orde baru. Orde baru dikenal sebagai zaman penindasan dimana stigma sebagai pelaku kejahatan menjadi hantu politik bagi generasi berikutnya yang dilakukan melalui doktrinasi kekuasaan. Ayu berhasil mengelola era orde baru

menjadi sebuah karya yang berhasil mengerakan prasaan. J.B. Kristanto menyatakan bahwa *Saman* mampu menangkap kekacauan zamannya dan mencerikan nya dengan lancar, bahkan tanpa beban sehingga membuat pembaca casulit ingin melepaskannya.

Novel *Saman* menjadi salah satu novel yang laris di Indonesia. Pada bulan Mei 2013, fakta ini membuktikan bahwa novel ini berhasil membuat pembaca penasaran dengan tulisan Ayu. Cerita yang kaya dengan peristiwa konflik pada masa orde baru ini berhasil menarik perhatian pembaca. Yudionok.s. Menyimpulkan bahwa *Saman* layak untuk diperhatikan sebagai salah satu novel terkini yang ditulis oleh seorang perempuan terpelajar Indonesia. Yang telah dengan terbuka mengusulkan ide-ide tentang kehidupan manusia di era yang semakin bising.

Selain menggambarkan pertentangan pada era orde baru, Ayu juga menceritakan tentang penindasan terhadap wanita. Gambaran kehidupan wanita pada masa orde baru adalah di bawah dominasi pria. Banyak orientasi seksual yang ditulis Ayu dalam *Saman*. Dalam cerita tersebut, Ayu melawan sistem patriarki.

Seperti yang diungkapkan oleh Kris Budiman, Perlawanan terhadap ideologi patriarki atau cenderung untuk mengutamakan laki-laki terungkap dengan jelas dan tegas dalam kedua novel Ayu Utami (*Larung* dan *Saman* larung). Terutama dalam stereotip perempuan sebagai pihak yang pasif di hadapan laki-laki yang aktif, hal ini dipertanyakan. Salah satunya adalah dalam deskripsi hubungan seksual, dimana vagina digambarkan sebagai bunga karni vora yang menjerat dan mengisap. Kisah yang diceritakan Ayu Utami dalam novel *Saman* menghadirkan berbagai konflik sosial. Konflik yang membangun cerita tersebut tidak terkait hanya politik, patriarki, dan seksual, tetapi juga kekerasan yang jelas tergambar dalam novel *Saman*. Penulis perempuan ini menggambarkan kekerasan fisik maupun non fisik sebagai bukti penindasan pada masa orde baru. Kekerasan fisik yang terlihat dalam *Saman* meliputi pukulan, penyekapan, pemerkosaan, bahkan pembakaran rumah warga. Tokoh-tokoh dalam novel ini tidak hanya mengalami kekerasan fisik secara individu, tetapi juga sebagai dari kelompok masyarakat yang tertindas oleh penguasa. Disisilain, kekerasan non fisik terdiri dari pengucilan, umpatan, kata kata kasar, sindiran, dan ejenisnya. Kekerasan non fisik ini merupakan bagian dari kekerasan verbal. Semua bentuk kekerasan ini merupakan bagian dari konflik yang disajikan secara lengkap terkemas dalam novel ini. Seperti Supardi Djoko Damono mengungkapkan *Saman* menampilkan teknik komposisi yang belum pernah dicoba oleh pengarang lain di Indonesia dan itu sangat luar biasa. Dalam novel *Saman*, Ayu Utami menggunakan berbagai bahasa yang dapat diklarifikasi sebagai kekerasan verbal. Kekerasan verbal terdapat dalam percakapan antara tokoh-tokoh dalam novel, dan juga dihadirkan secara deskriptif oleh Ayu dalam bentuk penceritaan mengenai kondisi pada masa itu.

Kondisi yang penuh tekanan ini membuat tokoh-tokoh dalam novel ini menggunakan kata-kata kasar untuk beberapa alasan. Mereka melakukannya untuk membela diri, mengungkapkan emosi yang menguap, atau bahkan untuk benar-benar menghancurkan lawan mereka. Ayu Utami juga menggunakan bahasa yang penuh kekerasan verbal ini untuk membentuk karakter beberapa tokohnya. *Saman* adalah sebuah novel yang menarik untuk diteliti karena banyaknya penggunaan kekerasan verbal dalam menyampaikan cerita dan menggambarkan karakter tokoh. Bahasa yang digunakan oleh pengarang tidak rumit, bahkan bahasanya secara terang-terangan membuka hal-hal yang dianggap tabu. Ayu Utami berhasil menggambarkan kekerasan, penindasan, dan kekuasaan dalam masyarakat melalui karya fiksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2008). Sugiyono juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih

menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut (Atar M, 1993), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka. Tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, yaitu mendeskripsikan kekerasan verbal yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Ditemukan kesimpulan bahwa kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami ditemukan tiga bentuk, yaitu (1) kekerasan verbal langsung, (2) kekerasan verbal represif, (3) dan kekerasan verbal alienatif. Dari sisi jumlahnya ditemukan urutan ragam kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Pertama, kekerasan verbal langsung terdapat dua belas jenis, yakni (1) membentak, (2) mengancam, (3) menuduh, (4) meremehkan, (5) menghardik, (6) menantang, (7) mengungkit-ungkit, (8) memperkosa, (9) memarahi, (10) mengata-ngatai, (11) menyiksa, (12) penculikan. Kedua, kekerasan verbal represif, yakni (1) menginstruksikan, (2) memprovokasi. Dan ketiga, kekerasan verbal alienatif, yakni (1) mengucilkan, dan (3) menjauhkan. Berikut penjabaran dari masing-masing jenis kekerasan verbal yang ditemukan.

B.

1. Deskripsi Data Mengenai Kekerasan Verbal Langsung Pada Novel *Saman* Karya Ayu Utami

a) Membentak

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal membentak dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 14, dan 94 yakni:

(1) Rosano: "*Bagaimana Sihar? Kami ingin pekerjaan ini cepat selesai.*"

Sihar: "*Kami takberani mulai sekarang. Risikonya cukup tinggi.*"

Rosano: "***Sekalilagi, bukan tugas kamu memutuskan. Hubungi mud logger.***" (hal 14)

(2) Pria: "***Kami sudah menyelidiki desa ini. Kamu bukan warga! Mana KTP-mu!***"

Anson: "*Dia abang saya!*" (hal 94)

Data dialog nomor (1), respon kekerasan verbal berupa bentakkan yang dilakukan Rosano sebagai subjek Sihar sebagai objek merupakan ungkapan kekesalan Rosano terhadap Sihar yang tak sependapat dengannya. Sehingga Rosano pun mengeluarkan suara keras dan membentak dengan kalimat; ***Sekalilagi, bukan tugas kamu memutuskan.*** Hal serupa terjadi pada data nomor (2) Seorang Pria membentak dengan kalimat; ***Kamu bukan warga! Mana KTP-mu!*** merupakan ungkapan ketidak percayaan salah seorang pria terhadap Wis. Kekerasan yang dilakukan berbentuk bentakkan dengan kata *bukan*.

b) Mengancam

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal mengancam dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 15, yakni:

(3) Rosano: "*Saya coret nama kamu. Akan saya laporkan pada Seismoclyp sebag aipermintaan kamu sendiri*"

Rosano: "***sekarang kamu yang in charge di sini. Run alatitu! Kalau tidak, Seismoclypse terpaksa bayar ganti rugi.***" (hal 15)

Data dialog nomor (3), respon kekerasan verbal berupa ancaman yang dilakukan Rosano terhadap Wis dan Iman akibat cekcok masalah pekerjaan yang tak kunjung redam. Sehingga Rosano pun mengancam dengan kalimat; (*Akan saya laporkan pada Seismoclypse*) dan (*Kalau tidak, Seismoclypse terpaksa bayar ganti rugi*).

c) Menuduh

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal menuduh dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 95, 114-115, yakni:

(4) *Tak lama setelah peristiwa itu, ia mendengar beberapa orang dari desa lain di sekitar mulai **menuduh** diamengkristenkan orang Lubkrantau dan mengajari keluarga Argani berburu dan makan babihutan.* (hal 95)

(5) ***ladituduh** menghasut penduduk Lubuk rantau untuk menghalangi pembangunan-pembangunan perkebunan sawit harus diutamakan karena merupakan komoditi utama ekspornonmigas. Ia juga **dituduh** mengajarkan teologi pembebasan, dan mengadu domba perusahaan dengan petani untuk mengacaukan stabilitas. Meskipun namanya cuma disebut dengan ini sial saja: AW.* (hal 114-115)

Data dialog nomor (4), respon kekerasan verbal berupa tuduhan yang dilakukan oleh orang desa terhadap Wis sebab mereka curiga Wis mencari untung sendiri dari perundingan yang mereka lakukan. Hal serupa terjadi pada data nomor (5) Dengan tuduhan yang tertera disurat kabar bahwa Wis telah menghasut penduduk Lubuk rantau untuk menghalangi pembangunan perkebunan sawit. Kekerasan verbal yang diatas, yakni menuduh merupakan sikap seseorang yang telah melakukan perbuatan yang buruk, atau tidak baik yang telah melanggar hukum.

d) Meremehkan

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal meremehkan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 27, yakni:

(6) Laila: **“Ternyata kamu laki-laki Batak yang takut isteri.”** (hal 27)

Data dialog nomor (6), respon kekerasan verbal meremehkan yang dilakukan Laila sebagai subjek Sihar sebagai objek merupakan ungkapan meremehkan yang bersikap sopan. Dari pada mengungkapkan sesuatu yang menyinggung, Laila mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak terlalu memaksa untuk menyampaikan maksudnya tanpa ketegangan.

e) Menghardik

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal menghardik dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 68-70, dan 72 yakni:

(7) Seseorang: **“Oh, anak gila itu?”** (hal 68)

(8) Wis: **“Siapadia?”**

Rogam: **“Anak transmigrasi Sei Kumbang. Dulubiasa main kesini. Agak begini.....” Rogam menyilangkan telunjuk di dahinya.** (hal 69)

(9) Rogam: *Tidak ada yang tahu namanya. Orang-orang menyapaZ dia sesuka hati: Eti, Ance, Yanti, Meri, Susi, apapun. Dia akan menoleh seperti seekor anjing kesepian yang dipanggil dengan sembarang nama berakhiran "i": Pleki, Boni, Dogi. Gadis itu dikenal di kota ini karena satu hal. Dia biasa berkeliaran di jalan-jalan dan menggosok-gosokkan selangkangannya pada benda-benda-tonggak, pagar, sudut tembok-seper-tibinatang yang merancap. Tentu saja beberapa laki-laki iseng pernah memanfaatkan tubuhnya. Konon, anak perempuan ini menikmatinya juga. Karena itu, kata orang-orang, dia selalu saja kembali ke kota ini, mencari laki-laki atau tiang listrik. Dan ia selalu mendapatkan keduanya: tiang listrik yang pasif dan lelaki yang agresif. **“Tapi, kata orang di gila!”** (hal 70)*

(10) Dua pemuda: **“Kami terpaksa Bang. Adik kami inigila. Diakesetanan.”** (Hal 72)

Data dialog nomor (7), respon kekerasan verbal berupa makian yang dilakukan seseorang terhadap gadis yang bernama Upi merupakan ungkapan menghardik dengan kata *gila*. Hal yang serupa terjadi pada data nomor (8). Rogam membuat gestur menyilangkan telunjuk di dahinya yang mempunyai artian *gila*. Selain itu, pada data nomor (9), juga muncul makian *anjing*, *binatang*, dan *gila* dilakukan oleh Rogam sebagai bentuk kekerasan verbal menghardik. Sama halnya dengan data nomor (10) terlihat Dua pemuda mengucapkan kata *giladan kesetanan*. Kata-kata tersebut memiliki makna kontekstual. Kata *gila*, *anjing*, *binatang*, dan *setanter* sebut menjadi diksi kekerasan dengan adanya suatu konteks kalimat tertentu (khususnya kalimat dalam data), jika kata-kata tersebut berdiri sendiri atau didukung dengan konteks lain kata unsur kekerasan dalam kata tersebut bisa hilang. Selain bermakna kontekstual kata-kata tersebut juga bermakna konotatif. Kata *gila*, *anjing*, *binatang*, dan *setandalam* data memiliki makna yang tidak

sebenarnya. Makna yang dimaksud yaitu seseorang yang dianggap memiliki kesamaan sifat dan sikap seperti anjing, orang gila, hewan, bahkan, makhluk halus.

f) Menantang

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal menantang dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 14, dan 27 yakni:

(11) Rosano: ***“Masa peralatan Seismoclypse tidak bisa bekerja dalam tekanan tinggi seperti ini? Oil Service yang lain bisa!”*** (hal 14)

(12) Sihar: ***“Kamu menantang? Apa kamu berani kalau aku teruskan hubungan ini?”*** (hal 27)

Data dialog nomor (11), respon kekerasan verbal menantang yang dilakukan *Rosano* merupakan ungkapan kekesalan *Rosano* lewat telepon terhadap *mud logger* sebab permintaan *Rosano* yang tak bisa ia dapatkan. Sehingga *Rosano* pun mengeluarkan suara tinggi dengan kalimat seperti diatas. Hal serupa terjadi pada data nomor (12) *Sihar* menantang *Laila* dengan kalimat; *Apa kamu berani kalau aku teruskan hubungan ini?* merupakan ungkapan menantang *Sihar* terhadap *Laila* sebab *Laila* selalu meremehkan *Sihar* tentang hubungan mereka berdua yang tak kunjung jelas.

g) Mengungkit-ungkit

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal mengungkit-ungkit dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 155, yakni:

(13) *Laila*: ***“Apakubilangdulu. Musuh kita adalah laki-laki. Laki-laki merusak dia.”*** (hal 155)

Data dialog nomor (13), respon kekerasan verbal mengungkit-ungkit yang dilakukan *Laila* terhadap teman-temannya (*Tala*, *Yasmin*, dan *Cok*) merupakan ungkapan *Laila* dari dulu sebab laki-laki adalah musuh perempuan, karena menurut *Laila* laki-laki hanya mau keperawanan kita saja setelah itu pergi meninggalkan. Kekerasan verbal yang diucapkan *Laila* merupakan ungkapan *Laila* dari masa remaja mereka sampai dengan dewasa yang dibuktikan dengan kalimat; *“Apakubilangdulu”*.

h) Memperkosa

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal memperkosa dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 90, dan 101 yakni:

(14) *Ibu Argani*: ***“Dua laki-laki menjebol rantai pintu rumah Upi dan memperkosa gadis yang kini telah dua puluh satu tahun. Mereka meninggalkan pagutan-pagutan merah di dadanya.”*** (hal 90)

(15) ***“Wis melihat Anson menghapus sisa sperma di paha istrinya, dan ia menjadi begitu gundah.”*** (hal 101)

Data dialog nomor (14), respon kekerasan verbal berupa pemerkosaan yang dilakukan *Dua laki-laki* terhadap *Upi*, gadis yang dianggap gila di desa Lubuk rantau..Hal serupa terjadi pada data nomor (15) dengan kalimat; *“Anson menghapus sisa sperma di paha istrinya”* merupakan kekerasan verbal dua orang laki-laki yang menerobos masuk kerumah *Anson* lalu menelanjangi serta memperkosa istrinya.

i) Memarahi

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal memarahi dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 140, yakni:

(16) *Shakuntala*: Aku pun marah ***“Nyonya, Anda beragama Kristen bukan? Saya tidak, tapi saya belajar dari sekolah Katolik: Yesus tidak mempunyai ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah?”*** (hal 140)

Data dialog nomor (16), respon kekerasan verbal memarahi yang dilakukan *Shakuntala* terhadap *nyonya* merupakan ungkapan kemarahan *Shakuntala* karena ia terus dimintai mengisi formulir menggunakan nama ayah, sedangkan ia sangat tidak suka dengan ayahnya. Sehingga *Shakuntala* meluapkan amarahnya dengan menggunakan kalimat diatas.

j) Mengata-ngatai

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal mengata-ngatai dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 94, dan 125, yakni:

(17) Anak-anakmuda: ***“Apa lagi tidak semua orang juga bisa membaca. Untuk apa menyerahkan kertas perjanjian kepada orang yang buta huruf?”***(hal 94)

(18) Shakuntala: ***“Telepon dari luar, dong! Orang biasa begitu, karena telepon umum selalu lebih murah dari pada telepon hotel. Masa begitu saja tidak punya akal? Dia itu bodoh apa tidak serius!”***(hal 125)

Data dialog nomor (17), respon kekerasan verbal mengata-ngatai yang dilakukan oleh *anak-anak muda* terhadap orang-orang Lubuk rantau, sebab menurut mereka orang-orang Lubuk rantau tidak bisa membaca dan buta huruf jadi mudah untuk di tipu. Hal serupa terjadi pada data nomor (18) Shakuntala mengatai Sihar dengan kalimat; *Bodoh* merupakan ungkapan kekesalan Shakuntala, sebab Sihar tak kunjung menelepon dan mencari sahabatnya (Laila) yang sudah jauh-jauh datang dari Indonesia ke New York hanya untuk menemui orang yang ia cintainya, yaitu Sihar.

k) Menyaksa

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal penyaksa/menyaksa dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 105-107, dan 110, yakni:

(19) ***“Waktu ia teliti, itu celana dalam perempuan berwarna biru muda dengan renda. Maka ia pun tahu bahwa orang-orang sedang menyiksa dan memperoleh dia.”*** (hal 105)

(20) ***“Kadang mereka menyundut tubuhnya dengan bara rokok, menjepit jari-jarinya, mencambuknya meski tidak di dada, menyetrum lehernya, atau cuma menggunakan kepalan dan tendangan.”*** (hal 106)

(21) ***“Sepertiketika orang-orang itu memindahkahkan kutub-kutub setrum dari belakang telinga kepenisnya. Ia tertawa-tawa sesaat setelah terjengat kebelakang. Biar pun kau potong, aku tak akan sedih. Karena benda itu cuma kupakai untuk kencing. Tak perlu panjang-panjang. Tapi jangan potong kelingkingku, sebab aku perlu untuk ngupil, orang-orang menganggapnya gila karena kesakitan.”*** (hal 107)

(22) ***“Lalu, telah tiga hari mereka tidak menyakiti Wis dengan alat-alat. Ia hanya dipukul dan ditendang seperti bola. Kadang disundut. Saat ada jeda dari rasa sakit untuk berpikir, ia menjadi cemas. Jangan-jangan peralatan itu sedang digunakan untuk menganiaya Anson yang tertangkap. Lalu ia menyadari bahwa ada kepedihan yang lebih ketimbang disiksa; yaitu melihat teman-temannya dianiaya. Ia takut sekali membayangkan orang-orang itu membawa masuk Anson, lalu meremukkan tubuh sahabatnya di hadapannya.”*** (hal 110)

Data dialog nomor (19), respon kekerasan verbal menyiksa yang dilakukan oleh orang-orang yang tak dikenal terhadap Wis, dibuktikan dengan kata *menyaksa* dan *memperoleh*. Hal serupa terjadi pada data nomor (20) Orang-orang itu masih terus menyiksa Wis tiada ampun sehingga Wis merasa amat kesakitan. Bukan hanya itu, data nomor (21) juga menunjukkan kekerasan verbal yang masih dialami oleh Wis ketika orang-orang itu mulai menyetrum bagian penisnya dan menganggapnya gila karena kesakitan. Terakhir terdapat pada data nomor (22) yang mana telah tiga hari orang-orang itu masih tetap menyakiti dan menyiksa Wis dengan cara dipukul ditendang dan disundut. Dari keempat data diatas sudah terlihat jelas, bahwa terdapat kekerasan verbal menyiksa dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

l) Penculikan

Contoh jenis tuturan kekerasan verbal penculikan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami terdapat pada halaman 104, dan 105, yakni:

(23) ***“Tapi dua orang berseragam hitam- hitam itu menangkap dan menguncilengannya, mendorong punggungnya hingga dada serta pelipisnya menghantam tanah, dan memborgol pergelangannya sebelum ia sempat mengerang nyeri. Mereka begitu gesit dan terlatih. Ia sempat melihat tiga yang lain menjaga pintu masjid, melarang ibu-ibu keluar, sebelum secarik kain hitam menutup matanya, dan sebuah gumpalan menyumbat mulutnya. Wis merasa beberapa orang***

menyeret dan melempa rtubuhnya kedalam mobil yang mesinnya segera bergemuruh meninggalkan tempat itu.” (hal 104)

(24) “Lelaki itu *meronta dan mencoba berteriak* sepanjang jalan, menendangi sosok-sosok dalam mobil, sebabiainginmemberitahubahwaseorang gadis tertinggal di kampung yang kobong. Lalu seseorang menarik tutup matanya dan bertanya dengan jengkel: "Mau apakamu!" Tetapi orang itu tidak membuka *sumbat di mulutnya*. Mobil itu berhenti dan dua laki-laki yang tadi duduk mengapit menjejak dia keluar. Lalu Wis merasa sesuatu menghantam tengkuknya.” (hal 105)

Data dialog nomor (23), respon kekerasan verbal penculikan yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang tak dikenal terhadap Wis, membuat Wis kelelahan dalam membela diri, apa lagi kedua orang tersebut telah *mengunci dan memborgol* pergelangan tangannya serta *menutup kedua matanya dengan secarik kain hitam*, seperti pada kutipan diatas. Hal serupa juga terjadi pada data nomor (24) Dua orang lelaki itu telah *menyumbat mulutnya* sehingga membuat Wis meronta-ronta dan sesekali menendangi mereka di dalam mobil.

Pembahasan

Kekerasan verbal langsung adalah kekerasan yang secara langsung menyakiti perasaan orang lain dengan mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, seperti yang ditemukan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, meliputi: (1) kekerasan verbal membentak, (2) kekerasan verbal mengancam, (3) kekerasan verbal menuduh, (4) kekerasan verbal meremehkan, (5) kekerasan verbal menghardik, (6) kekerasan verbal menantang, (7) kekerasan verbal mengungkit-ungkit, (8) kekerasan verbal memperkosa, (9) kekerasan verbal memarahi, dan (10) kekerasan verbal mengata-ngatai, (11) kekerasan verbal menyiksa, dan (12) kekerasan verbal menculik.

Kekerasan verbal represif, yaitu kekerasan verbal yang menekan atau mengintimidasi korban. Kekerasan verbal ini juga termasuk dalam kekerasan verbal langsung. Namun, kekerasan verbal represif ini lebih menekan mitra tuturnya lebih keras dibandingkan dengan kekerasan verbal langsung, seperti yang ditemukan dalam

novel *Saman* karya Ayu Utami, meliputi: (1) kekerasan verbal menginstruksikan, dan (2) kekerasan verbal memprovokasi. Kekerasan verbal yang terakhir adalah kekerasan verbal alienatif. Kekerasan verbal alienatif adalah kekerasan yang bermaksud untuk menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan menyapakan korban dari komunitas atau masyarakatnya. Kekerasan ini biasanya digunakan oleh penutur ketika rasa kesal yang berlebihan kepada mitratutur yang bertujuan untuk mengasingkan dan bahkan menyapakan mitra tuturnya. seperti yang ditemukan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, meliputi: (1) kekerasan verbal mengucilkan, dan (2) kekerasan verbal menjauhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini, penulis mendeskripsikan kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Dari sisi jumlahnya ditemukan urutan ragam kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Pertama, kekerasan verbal langsung terdapat sepuluh jenis, yakni (1) membentak, (2) mengancam, (3) menuduh, (4) meremehkan, (5) menghardik, (6) menantang, (7) mengung-kit-ungkit, (8) memarahi, (9) mengata-ngatai, (10) memperkosa. Kedua, kekerasan verbal represif terdapat dua jenis, yakni (1) menginstruksikan, (2) memprovokasi. Ketiga, kekerasan verbal alienatif terdapat dua jenis, yakni (1) mengucilkan, (2) dan menjauhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Huraerah. (2012). *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : KANISIUS.

- Anderson, K. (2011). *Masalah Lingkungan Pemicu Verbal Abuse*. Jakarta : Salemba Empat.
- Arimurti, I. (2005). *Kalimat Tabu Diucapkan Ayah dan Ibu*.
- Arsih, F. Y. (2010). *Studi Fenomenologis: Kekerasan Kata-Kata (Verbal Abuse) pada Remaja*. Skripsi. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Arvin, B. K. (2000). *Ilmu Kesehatan Anak Nelson*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Atar M, S. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. In Bandung: Penerbit Angkasa. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. In Padang : Universitas Negeri Padang Press.
- Bina. (2014). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Jurnal Bahasa dan Sastra UNP, 2(3), 57–74.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. In Jakarta: Rajagrafindo Persada. Jakarta: Rajagrafindo Persada. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol15.no1.13-26>
- Choirunnisa. (2008). *Dampak Kekerasan Verbal Pada Anak*. KWWS%1D%12%12P%11RNHJRQH%11FRP%0A
- Christianti, M. (2008). *Kekerasan Verbal Terhadap Anak*. <http://marthachristianti.wordpress.com/2008/04/08/kekerasanverbalterhadap-anak/>
- Crosson-Tower, C. (2005). *Understanding child abuse and neglect*. Understanding child abuse and neglect. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/understanding-child-abuse-and-neglect/P200000000924/9780135170908>
- Damono. (1979). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. In Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://pekbis.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/viewFile/7863/6775>
- Damono. (1997). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Erniwati, wahidah fitriani. (2020). *Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verba Pada Anak Usia Dini*. Yaa Bunayya- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 99–107.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Komunikasi Remaja*. PT. Rosda Karya.
- Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*, Yogyakarta: Psikosain. In Yogyakarta: Psikosain.
- Luxemburg, J. V. dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. In Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martisa. (2013). *Tindak Kekerasan Terhadap Tokoh Perempuan Masa Perang dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP, 1. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/1485/1290>
- Miles, M. B. and A. M. H. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. In Jakarta : UI Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nana Supriatna, D. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi) untuk Kelas VIII SMP*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nurgiyantoro. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra. (2014). *Kekerasan Terhadap Anak dalam Novel Si Jamin dan Si Johan Karya Merari Siregar*. Skripsi. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI SUMBAR.
- Rakhmad, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (DariStrukturalisme Hingga*

- Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schacht, R. (2005). *Alienasi Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Semi. (1988). *Anatomi Sastra*. In Padang: Angkasa Jaya. Padang: Angkasa Jaya.
- Sirotnak P Andrew MD, K. D. R. M. (2001). *Child abuse and neglect*. In: W Hay William, R Hayward Anthony, J Levin Myron, M Sondheim Judith. *Current pediatric diagnosis and treatment*. 190–195.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Anak*. In Surabaya: Penerbit Buku Kedokteran.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Suharto, E. (2015). *Kekerasan Terhadap Anak Respon Pekerjaan Sosial*. *Kekerasan Terhadap Anak Respon Pekerjaan Sosial*, 5, 1–98.
- Sutikno, R. B. (2010). *The Power of 4Q*. In Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan. (2011). *Penilaian Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksana, I. (2008). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Jakarta : Kanisius.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ws, M. dan H. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. In Padang: Ikip. Padang: Ikip.
- Yudiono. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. In Jakarta: Grasindo.